



Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI

Azamul Fadhly Noor Muhammad*

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Majenang

Email: fadhlee46@gmail.com

Received 24 March 2017; Received in revised form 07 May 2017; Accepted 29 May 2017

Published online 20 June 2017

Abstrak

Hakekat kepemimpinan di kelas adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Guru juga dapat menjadi seorang pemimpin pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tujuannya diharapkan guru dapat memimpin siswa sesuai dengan fungsi kepemimpinan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Seorang guru juga harus memahami model-model kepemimpinan yang baik, hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang baik salah satunya ditentukan oleh gaya kepemimpinan yang identik dengan model kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Pada proses pembelajaran di kelas tingkat sekolah dasar sangat berbeda dengan tingkat menengah, terutama dalam hal menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Otomatis gaya kepemimpinan guru juga harus disesuaikan dengan keadaan siswa di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *kepemimpinan di kelas, model kepemimpinan, guru*

Abstract

The nature of classroom leadership is the ability of influencing and motivating students to achieve learning goal at school. Teachers can also be a leader during the learning process, either inside or outside the classroom. The expected goal is the teacher role in leading students should be in line with the leadership function which is related to the learning goal. A teacher should also understand good models of leadership, because good teaching and learning process is determined by the leadership style which reflects the teachers' leadership model in in-class teaching-learning process. The learning system of primary level is very different from that of secondary level, especially in the way of delivering the teaching material to students. Therefore, teachers' leadership style should be adjusted to the condition of students at primary school.

Keywords: classroom leadership, leadership style, teacher

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas diarahkan agar dapat terjadi interaksi dua arah, yaitu interaksi antara guru dan siswa dan interaksi siswa dengan siswa. Dari kedua interaksi tersebut, sangat jelas pola belajar dan tugas masing-masing. Anak-anak diusia dini adalah anak-anak yang berada diusia emas (*golden age*) untuk belajar. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan untuk belajar lebih panjang dan lebar dalam menerima semua materi pelajaran di SD/MI. Baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun ketrampilan yang masih dapat ditumbuhkembangkan lagi agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh anak-anak diusia SD/MI.

Maka sangat disayangkan bilamana guru selalu memimpin para siswa di depan kelas dalam hal penyampaian materi selama jam mata pelajaran berlangsung. Hal ini akan membuat siswa menjadi malas dalam berfikir dan tidak menemukan hal-hal baru dalam proses pembelajaran di kelas. Kejadian seperti inilah yang tidak diperbolehkan dalam proses pembelajaran yang seharusnya menuntut siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menemukan hal-hal baru pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Seorang guru harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah dan kelas secara efektif dalam rangka menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi seorang pemimpin pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tetapi peran guru lebih sebagai fasilitator dari pada sebagai pusat segala informasi kepada para siswa SD/MI. Pada kenyataannya, masih ada beberapa guru yang masih tetap menjadi pusat segala informasi dan selalu menyampaikan materi secara konvensional, otoriter, dan cenderung sebagai seorang pemimpin satu-satunya di kelas, hal ini dikarenakan interaksinya masih satu arah, yaitu guru dan siswa saja. Sedangkan pada kurikulum yang sekarang diterapkan di SD./MI, seorang siswa dituntut lebih aktif dan kreatif pada saat proses pembelajaran di kelas.

Menurut Pusbangtendik (2014: 41) Kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu juga dapat membangun komunitas belajar warga dan bahkan mampu menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (*learning class*).

Proses pembelajaran di kelas, pada hakikatnya membutuhkan seorang guru dan siswa. Dan dituntut adanya interaksi dua arah di antara keduanya. Interaksi inilah yang membuat guru enggan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat siswa pada saat pembelajaran. Kegiatan tersebut termasuk interaksi dua arah yang menuntut siswa untuk aktif dalam berbicara, berani mengungkapkan pendapat, dan pembelajaran akan berlangsung lebih aktif dan efektif.

PEMBAHASAN

A. Arti Kepemimpinan di Kelas

Menurut Harvey dan Bowin (1996), kepemimpinan adalah suatu seni dan proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mereka mau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk meraih tujuan suatu kelompok. Sedangkan Beals (1990: 24) mengartikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mengajak orang lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan penuh semangat. Selanjutnya Stoner, Freeman, dan Gilbert (1995), *Leadership is the process of directing and influencing the task related activities of group members*. Kurang lebih mempunyai makna kepemimpinan adalah proses dalam mengarahkan dan mempengaruhi para anggota dalam hal berbagai aktivitas yang harus dilakukan.

Dengan demikian, hakekat kepemimpinan di Kelas adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas. Di sini nampak bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam kepemimpinan pendidikan adalah (1) pengikut, (2) tujuan, dan (3) kegiatan mempengaruhi. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi, baik kebutuhan bekerja, motivasi, rekreasi, kesehatan, sandang, pangan, tempat tinggal, maupun kebutuhan lainnya yang pantas didapatkannya.

Peran kepemimpinan di kelas sebagai figur yang sangat dibutuhkan dalam mengambil kebijakan dan keputusan sehingga berbagai persoalan dapat diatasi dalam keadaan yang paling rumit sekalipun. Hal-hal yang harus diperhatikan mengenai komponen kepemimpinan guru di kelas adalah (1) proses rangkaian tindakan guru dalam sistem pembelajaran di kelas; (2) mempengaruhi dan memberi teladan; (3) memberi perintah dengan cara persuasif dan manusiawi tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin pada aturan yang berlaku; (4) siswa mematuhi perintah sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab masing-masing; (5) menggunakan *authority* dan *power* dalam batas yang dibenarkan; dan (6) menggerakkan atau mengarahkan semua siswa guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan meningkatkan hubungan kerjasama antara siswa satu dan yang lainnya, membina dan menggerakkan sumberdaya yang ada di sekolah maupun kelas, dan memberikan motivasi kepada kelompok maupun individu dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

B. Fungsi Utama Kepemimpinan di Kelas

Kesuksesan dan kegagalan dalam suatu pembelajaran selalu dihubungkan dengan kemampuan guru dalam memimpin dan mengolah suatu kelas. Secara umum fungsi pemimpin di kelas adalah untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin

dicapai. Fungsi yang sangat singkat namun padat dikemukakan oleh bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan fungsi seperti berikut: (1) *ing ngarso asung tulodo*; (2) *jng ngarso mangun karso*; dan (3) *tut wuri handayani* (Jassin, 1992: 5)

Dari fungsi pemimpin yang diutarakan oleh Ki Hajar Dewantara dapat kita jabarkan sebagai berikut:

1. Fungsi pemimpin di kelas yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai, terdiri dari:
 - a. Memikirkan dan merumuskan dengan teliti tujuan yang ingin dicapai oleh suatu kelompok serta menjelaskan agar anggotanya dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guna mencapai tujuan itu.
 - b. Pemimpin berfungsi memberikan dorongan kepada anggota-anggota kelompok untuk menganalisis situasi agar dapat merumuskan rencana kegiatan pembelajaran yang ingin dicapai.
 - c. Pemimpin berfungsi membantu anggota kelompok dalam memahami materi yang dibahas dan memberikan keterangan lebih detail mengenai pengumpulan keterangan yang dianggap perlu supaya dapat inti materi yang dipelajari.
 - d. Pemimpin berfungsi menggunakan analisis terhadap minat belajar khusus terhadap pembagian kelompok kerja masing-masing.
 - e. Memberi dorongan kepada setiap anggota kelompok untuk melahirkan perasaan dan pikirannya dalam memilih buah pikiran yang relevan dan berguna dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh kelompok.
 - f. Pemimpin berfungsi memberi kepercayaan dan menyerahkan tanggungjawab kepada anggota dalam melaksanakan tugas, sesuai dengan kemampuan masing-masing demi kepentingan bersama.
2. Fungsi pemimpin di kelas yang bertalian dengan penciptaan suasana belajar mengajar yang sehat dan menyenangkan, antara lain:
 - a. Pemimpin berfungsi sebagai pemupuk dan pemelihara kebersamaan di dalam suatu kelompok kerja/belajar siswa, agar mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
 - b. Pemimpin harus mengusahakan suatu tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat dipupuk kegembiraan dan semangat belajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

- c. Pemimpin dapat menanamkan dan memupuk perasaan para siswa, bahwa mereka termasuk anggota kelompok dan merupakan bagian dari kelompok tersebut.
- d. Pemimpin dapat mempergunakan kelebihan yang terdapat pada pemimpin, bukan untuk berkuasa lebih atau mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi berkontribusi dalam memberikan pendapat atau menambahkan materi yang dikira melenceng dari pokok bahasan agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam suasana tersebut, pemimpin dapat juga mengembangkan pola belajar siswa yang lebih dinamis, kreatif dan efisien. Selain itu, pemimpin juga harus mengakui kemampuan siswanya dengan wajar.

c. Model Kepemimpinan Guru di Kelas

Di dalam suatu kelas, kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil atau gagal sebagian besar ditentukan oleh guru sebagai pemimpin di kelas tersebut. Model kepemimpinan lebih identik dengan gaya atau tipe kepemimpinan seseorang dalam hal memimpin. Menurut Jennings (1926: 52) ada 5 model kepemimpinan yang secara luas dikenal keberadaannya adalah sebagai berikut:

1. Model Demokratis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) dikemukakan bahwa demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama atau menjamin kemerdekaan dan persamaan mengemukakan pendapat sebagai suatu keseluruhan yang utuh. Model pemimpin ini berlandaskan pada pemikiran bahwa aktivitas dalam organisasi akan dapat berjalan secara lancar dan dapat mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan apabila berbagai masalah yang timbul diputuskan bersama antara pejabat yang memimpin maupun para pejabat yang dipimpin seorang pemimpin demokratis menyadari bahwa organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan secara jelas aneka tugas dan kegiatan yang harus dilaksanakan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru dalam memimpin dengan tipe demokratis melihat bahwa dalam perbedaan sebagai kenyataan hidup, harus terjanlin kebersamaan antara siswa satu dengan yang lainnya.

Seorang guru yang memiliki model pemimpin demokratis selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya. Nilai yang dianutnya berangkat dari filsafat hidup yang menjunjung tinggi harkat martabat manusiawi. Nilai tersebut tercermin dari sikapnya dalam mengambil sebuah keputusan didalam kelas, misalnya siswa diajak untuk menentukan suatu keputusan yang akan disepakati secara bersama agar siswa memiliki sifat tanggung jawab yang besar. Dalam hal menindak siswa yang

melanggar disiplin atau aturan yang sudah disetujui dan etika kerja kelompok cenderung bersifat koperatif, korektif dan edukatif. Hal ini agar mendorong siswa agar mendorong rasa tanggung jawab yang besar terhadap siswa, selain itu juga dapat menumbuhkembangkan daya inovatif dan kreativitasnya.

2. Model Kharismatik

Charismatic leadership is throwback to the old conception of leader as being those who by the force of their personal abilities are capable of having profound and extraordinary effects on followers (Umar, 2017: 12). Uraian di atas tentang kepemimpinan kharismatik dapat dimaknai sebagai kepemimpinan yang memiliki kekuasaan yang kuat dan tetap serta dipercayai oleh pengikut-pengikutnya, kemampuan mempengaruhi orang lain dengan mendayagunakan keistimewaan atau kelebihan dalam sifat/aspek kepribadian pemimpin, sehingga menimbulkan rasa hormat, rasa segan dan kepatuhan yang tinggi pada para pengikutnya.

Seorang pemimpin yang berkharisma memiliki karakteristik khusus, yaitu daya tariknya sangat memikat, sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat banyak dan sangat besar. Para pengikutnya tidak selalu bisa menggambarkan secara konkret bagaimana orang tertentu itu dikagumi. Pengikutnya tidak mempersoalkan nilai yang dianut, akan tetapi orang tersebut tetap mengikutinya. Bila seseorang pemimpin yang kharismatik menggunakan gaya otokratik, para pengikutnya tetap setia untuk mengikutinya. Hal ini diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang sangat besar, meskipun para pengikut tersebut itu sering pula tidak menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut dari pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab-akibat seseorang menjadi pemimpin yang kharismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan “kekuatan ajaib”.

3. Model *Laissez Faire*

Model kepemimpinan ini pada dasarnya berpandangan bahwa anggota mampu mandiri dalam membuat keputusan atau mampu mengurus dirinya masing-masing, dengan sedikit mungkin pengarahan atau pemberian petunjuk dalam merealisasikan tugas pokok masing-masing sebagai bagian dari tugas pokok organisasi. Dalam persepsi seorang pemimpin *Laissez Faire* melihat peranannya sebagai polisi lalu lintas, dengan anggapan bahwa anggota sudah mengetahui dan cukup dewasa untuk taat pada peraturan

yang berlaku. Seorang pemimpin ini cenderung memilih peran yang pasif dan memberikan organisasi berjalan menurut temponya sendiri.

4. Model Otokratik

Model kepemimpinan ini menghimpun sejumlah perilaku atau gaya kepemimpinan yang bersifat terpusat pada pemimpin (sentralistik) sebagai satu-satunya penentu, penguasa dan pengendali anggota organisasi dan kegiatannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi. Pemimpin ini tidak mengikutsertakan dan tidak memperbolehkan bawahan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan tidak mentoleransi adanya penyimpangan. Pemimpin otokratik merasa memperoleh dan memiliki hak-hak istimewa dan harus diistimewakan oleh bawahannya.

Model pemimpin otokratik adalah seseorang yang egois. Egois yang dimaksud adalah akan memutar balikkan faktor yang sebenarnya sesuai dengan apa yang secara keseluruhan dan subjektif di interpretasikan sebagai kenyataan. Dengan egoismenya itu, pemimpin otokratik melihat peranannya sebagai sumber segala sesuatu dalam kehidupan di kelas. Seorang pemimpin yang otokratis ialah seorang pemimpin yang:

- a. Menganggap bawahan/siswa sebagai milik pribadi;
- b. Mengidentikan tujuan pribadi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai;
- c. Menganggap bawahan/siswa sebagai suatu alat mata-mata; (d) Tidak mau menerima kritik, saran, dan pendapat dari siswa;
- d. Terlalu tergantung dengan kekuasaan formilnya (guru sebagai sumber ilmu);
- e. Dalam tindakan penggerakannya sering mempergunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan bersifat menghukum siswa seenaknya sendiri.

Seorang pemimpin otokratik cenderung menganut nilai yang ber-*kekaisaran* pada membenaran segala cara maupun keputusannya untuk menguntungkan pihak-pihak tertentu guna mencapai tujuan pribadi di atas tujuan golongan atau kelompok. Seorang pemimpin ini akan lebih menonjolkan keakuannya dalam mengambil keputusan, dan selalu mengabaikan peranan bawahan/siswa dalam proses pengambilan keputusan, serta enggan menerima saran, kritik maupun pandangan dari bawahan/siswanya.

5. Model Paternalistik

Kepemimpinan paternalistik adalah pemimpin yang perannya diwarnai oleh sikap keapak-bapakan dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya. Model kepemimpinan ini masih banyak terdapat di lingkungan masyarakat agraris. Persepsi orang bertipe pemimpin ini dalam kehidupan berorganisasi dapat dikatakan akan diwarnai dengan harapan oleh bawahan/siswanya.

Harapan tersebut agar legitimasi kepemimpinannya merupakan penerima atas peranannya yang dominan dalam kehidupan suatu organisasi. Pemimpin ini tergolong sebagai pemimpin yang diidam-idamkan oleh beberapa bawahan/siswanya, biasanya bersifat sebagai berikut:

- a. Menganggap bawahannya sebagai orang yang tidak dewasa;
- b. Bersikap terlalu melindungi;
- c. Jarang memberikan kesempatan bawahannya untuk mengambil suatu keputusan;
- d. Jarang memberikan kesempatan bawahannya untuk mengambil inisiatif;
- e. Jarang memberikan kesempatan bawahannya daya kreasi dan fantasi demi kemajuan kelompok;
- f. Sering bersikap maha tau.

Orientasi Model kepemimpinan ini di dalam kelas ditujukan dengan dua hal, yaitu penyelesaian tugas dan terpeliharanya hubungan baik antara guru dan siswa sebagaimana seorang bapak yang akan selalu melindungi, memelihara dan hubungan serasi dengan anak-anaknya. Seorang pemimpin seperti ini dalam hal-hal tertentu amat diperlukan, akan tetapi sebagai seorang pemimpin di kelas pada umumnya kurang baik

Kelima model kepemimpinan di atas dalam praktiknya saling mengisi atau saling menunjang secara bervariasi, yang disesuaikan dengan situasinya. Dengan kata lain, untuk mencapai keefektifan suatu pembelajaran, guru dalam hal penerapan beberapa model kepemimpinan di atas perlu disesuaikan dengan tuntutan, tujuan, dan ruang lingkup keadaan sekitar sekolah. Inilah yang disebut dengan kepemimpinan situasional.

Dalam kenyataan di lapangan, untuk dapat mengembangkan gaya kepemimpinan situasional ini, guru perlu memiliki tiga kemampuan dasar dalam kepemimpinan (Ali, 2015: 119), yaitu:

1. Kemampuan analitis, yaitu kemampuan itu lebih untuk menilai tingkat pengalaman, melihat dan motivasi situasi siswa dalam hal melaksanakan pembelajaran;
2. Kemampuan untuk fleksibel, yaitu kemampuan untuk menerapkan gaya kepemimpinan yang paling tepat berdasarkan analisis situasi;
3. Kemampuan berkomunikasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan kepada siswa tentang ruang lingkup materi secara jelas, padat dan mudah dipahami oleh semua siswa di kelas tersebut.

Dari kemampuan-kemampuan tersebut, semua guru SD/MI diharapkan mempunyai pemikiran yang kritis dan kreatif. Hal ini mengandung maksud agar guru

mampu menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara baik dan sesuai dengan harapan semua pihak. Karena kunci sukses model kepemimpinan di dalam kelas adalah guru dapat memahami kebutuhan dan keinginan khusus dari setiap siswa dalam situasi yang ada. Kebutuhan dan keinginan ini adalah untuk memenuhi tujuan dan target dalam pelaksanaan pembelajaran, bukan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan guru itu sendiri yang bersifat pribadi. Karena kebutuhan dan keinginan tersebut untuk kebaikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka pemimpin harus dapat memenuhinya. Guru dalam hal ini pemimpin di kelas harus selalu berusaha menambah pengetahuannya dan mempelajari perubahan dan perkembangan situasi dalam proses pembelajaran berlangsung, agar guru dapat menyesuaikan kebijakan siswa pada kebutuhan dan keadaan sesungguhnya.

D. Persyaratan Menjadi Guru Kelas di SD / MI

Dengan keikhlasannya, guru rela mengabdikan sebagian waktunya untuk mengajar siswa di sekolah. Selain itu, sebagian guru juga rela untuk ditempatkan di desa terpencil, sekalipun jauh dari hiruk pikuk keramaian dan fasilitas serba mewah di kota. Dengan segala kekurangan yang ada, guru rela untuk membimbing dan membina siswa-siswinya untuk dapat belajar agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi negara, agama, nusa, dan bangsa.

Untuk menjadi seorang guru yang didasarkan pada hati nurani tanpa adanya tendensi apapun tidaklah semua orang mau melaksanakannya, karena orang selalu berfikir tentang gaji dan fasilitas yang serba tersedia. Sedangkan pada kenyataannya gaji dari seorang guru sangatlah kecil, jauh dari kata memadai, terlebih yang masih menjabat sebagai guru wiyata bhakti atau sukarelawan. Tetapi guru tidak mudah untuk meninggalkan tugas dan tanggungjawab yang diembannya dengan sikap frustrasi. Inilah mengapa guru sering disebut sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”.

Menurut Djamarah (2010:32) untuk menjadi seorang guru kelas tidaklah mudah dan sembarang, tetapi harus memenuhi beberapa kriteria persyaratan seperti berikut ini:

1. Taqwa Kepada Allah SWT.

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidaklah mungkin akan mendidik siswa agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah SWT. Sebab ia adalah teladan bagi siswanya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan para umatnya. Sejauhmana seseorang mampu memberi teladan yang baik kepada semua siswanya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik siswanya agar menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlaqul karimah.

2. Berilmu

Ijazah bukanlah semata-mata secermik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah S1 PGSD atau PGMI agar ia diperbolehkan mengajar di kelas. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya keadaan dalam hal jumlah siswa didik meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa semakin tinggi pendidikan guru maka semakin baik pula kemampuan dalam mengajar dan apabila gilirannya makin tinggi juga derajat di tengah-tengah masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mempunyai penyakit menular, seumpamanya, sangatlah berbahaya bagi kesehatan siswa. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah dalam hal mengajar dan guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa tidak hadir yang berakibat kerugian bagi siswanya.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan karakter siswa. Guru harus diteladani, karena siswa bersifat suka meniru, terlebih untuk siswa kelas rendah yang sering meniru ucapan dari semua orang yang berakibat pada pembentukan karakter siswa tersebut. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri siswa dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika guru berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud dengan berakhlak mulia dalam ilmu islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama kita, Nabi Muhammad SAW. Diantaranya adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua siswa, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama, dengan guru-guru lain, maupun dengan masyarakat sekitar.

Di Indonesia sendiri untuk menjadi guru diatur dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab III Pasal 7 ayat 1 dan 2, yaitu berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian yang luhur, bertanggungjawab, dan berjiwa nasional. Maka untuk menjadi seorang guru tidaklah sembarangan seperti membalikkan telapak tangan. Seorang harus memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan oleh pemerintah seperti yang tertuang diatas.

E. Tugas Guru di Kelas

Menurut Djamarah (2010: 36) guru mempunyai tugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun negara, agama, nusa dan bangsa. Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswanya. Tugas guru dalam hal pengajar adalah meneruskan dan mengembangkan pengetahuan dan teknologi kepada siswanya.

Guru harus dapat memosisikan diri sebagai orangtua siswa kedua, dengan tugas yang dipercayakan dari orangtua kangsung/wali siswa dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman jiwa dan karakter terhadap siswa diperlukan untuk menentukan pola asuh didalam proses pembelajaran berlangsung agar siswa merasa nyaman dalam proses belajar.

Di dalam proses pembelajaran, guru hanyalah sebagai perantara/medium, siswa harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian (*insight*), sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap dari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu guru juga harus pandai mengarahkan diskusi atau proses pembelajaran agar tidak monoton dan mewujudkan interaksi yang positif serta aktif antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Proses pembelajaran yang aktif akan tercipta bilamana seorang guru melaksanakan interaksi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa yang lain. Dimana siswa akan lebih aktif pada saat proses pembelajaran, baik dalam hal bertanya, mengungkapkan pendapat, dan penyelesaian masalah pada saat proses diskusi dengan siswa lain dikelompoknya. Peran guru pada proses pembelajaran adalah sebagai pemimpin yang akan menghadapi siswa setiap hari, maka gurulah yang lebih mengetahui kebutuhan siswa dalam pembelajaran ke arah pemecahan soal, menentukan sebuah keputusan, dan menghadapi siswa pada suatu masalah di kelompoknya.

F. Keterampilan yang Harus Dimiliki Oleh Guru dalam Kepemimpinan di Kelas

Keterampilan-keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh guru dalam kepemimpinan di kelas, termasuk juga sebagai kepala sekolah menurut Linda dan Hammond (2009: 1) ada empat keterampilan yang mutlak diperlukan, yaitu:

1. *Working with adult learners*

Dalam melaksanakan pembelajaran, perlu adanya sebuah kelompok belajar yang beranggotakan siswa. Guru harus mampu melihat dan menyusun pengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan tingkat kecerdasan siswa, dari siswa yang mempunyai

kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Masing-masing kelompok harus terdapat siswa dengan kemampuan tersebut. Hal ini diharapkan pada saat proses diskusi terdapat siswa yang bisa mengarahkan anggota kelompok yang lainnya agar proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, diharapkan siswa mampu membangun hubungan yang dapat dipercaya antara siswa satu dengan siswa yang lainnya, contohnya:

- a. Membina anggota kelompoknya
- b. Mendengarkan dengan seksama penjelasan dari teman kelompoknya.
- c. Mengambil sikap etis pada saat mengungkapkan pendapat maupun menanggapi pendapat teman sekelompoknya.
- d. Mengambil sikap peduli antar anggota kelompok.
- e. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman didalam kelompoknya.
- f. Mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing anggota kelompoknya.

Guru sedapat mungkin untuk memfasilitasi proses belajar yang profesional agar siswa dapat dengan nyaman menjalani proses belajar mengajar, dengan cara:

- a. Menggunakan refleksi strategis diakhir pembelajaran.
- b. Memperhatikan topik diskusi yang baik dan membatasi konten pembicaraan yang menyimpang dari diskusi.
- c. Mengantisipasi adanya siswa yang ingin mengganggu jalannya diskusi.
- d. Membina keterlibatan siswa
- e. Guru harus memahami perkembangan pengetahuan dan teknologi, baik dari segi pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis.
- f. Memberikan pengertian kepada siswa didalam kelompok tersebut bahwasanya tanggung jawab untuk belajar kelompok adalah dipundak semua anggota kelompoknya.

2. *Communication*

Ketrampilan komunikasi dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini berakibat kepada materi yang dipelajari oleh siswa akan lebih mudah dan cepat dalam proses pemahaman materi. Selain itu juga akan menumbuhkembangkan komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Komunikasi juga sangat penting untuk membangun hubungan dan kepercayaan antar siswa dalam membahas materi di dalam kelompoknya pada saat proses pembelajaran. Beberapa cara guru dalam membangun hubungan pada proses pembelajaran berlangsung melalui komunikasi yaitu menjaga objektivitas, mengembangkan kompetensi budaya, memahami orang dewasa sebagai

siswa, risiko mengundang dan menghormati berbagai pandangan, dan nyaman dengan sehat diskusi, produktif.

Dalam proses komunikasi, guru juga harus mempunyai keterampilan teknis yang matang, diantaranya:

- a. Memfasilitasi pembelajaran difokuskan percakapan
- b. Berikan dan menerima umpan balik
- c. Keterampilan *Deep listening* (yaitu parafrase, meminta klarifikasi pertanyaan)
- d. Strategi *Questioning*
- e. Dialog Data Timbal didorong
- f. Mengetahui perbedaan antara percakapan, dialog dan diskusi
- g. Sintesis dan meringkas, menggunakan keterampilan mediasi
- h. Memfasilitasi kelompok besar dan kecil
- i. Efektif menggunakan teknologi untuk meningkatkan komunikasi (yaitu *Powerpoint* presentasi)
- j. Komunikasi tertulis (yaitu memo, menit, email)
- k. Strategi untuk menyiapkan ruang, bahan dan mondar-mandir

3. *Collaboration team*

Kemampuan guru dalam mengolaborasikan kelompok belajar siswa harus didasari dengan pengetahuan dan kemampuan atau ketrampilan yang cukup agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Diantaranya dalam hal kecemburuan siswa satu dengan siswa yang lain. Guru harus mampu membagi dan mengolaborasikan kelompok siswa sesuai dengan kemampuan pemikiran masing-masing siswa. Dari kemampuan berfikir siswa tingkat rendah, sedang dan tinggi harus ada disetiap kelompok yang dibagi oleh seorang guru. Dan inilah yang dinamakan dengan keterampilan kolaboratif team. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam ketrampilan kolaboratif team adalah:

- a. Pengajaran, pengembangan, dan menggunakan norma kolaborasi.
- b. Resolusi konflik dan keterampilan mediasi.
- c. Menggunakan protokol atau strategi lainnya.
- d. *Modeling* / menghargai pendapat yang beragam.
- e. Bahasa *Matching* dengan situasi.
- f. Tanggung jawab *Sharing* dan kepemimpinan.
- g. Guru harus bertanggung jawab dalam proses kolaborasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil kerja kelompok yang diharapkan.

Selain itu, kemampuan organisasi juga sangat diperlukan oleh guru dalam mengolaborasikan sebuah kelompok belajar. Hal-hal yang diperlukan diantaranya memfasilitasi proses pembelajaran, mendokumentasikan proses pembelajaran, memindahkan kelompok ketempat yang lain untuk menyelesaikan tugas, mengetahui sumber daya dan bagaimana mengakses sumber serta mendelegasikan tanggung jawab kepada anggota kelompok.

4. *Knowledge of content and pedagogy*

Beberapa masalah dalam hal kepemimpinan guru di kelas adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan atau ketrampilan guru dalam penggunaan sumber belajar, media penunjang dan strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional, yang mana hanya menuntut siswa untuk belajar memahami materi yang disampaikan oleh guru tanpa adanya kerjasama kelompok dalam pelaksanaannya. Berikut beberapa pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru pada ranah pedagogi:

- a. Pengetahuan tentang mata pelajaran yang kuat termasuk strategi penilaian.
- b. Kemampuan untuk menganalisis kedua konsep materi dan strategi pedagogis.
- c. Pengalaman pribadi menggunakan strategi pedagogis yang efektif di kelas.
- d. Kemampuan untuk membantu rekan-rekan di beberapa entry point untuk meningkatkan pengetahuan konten dan aplikasi kelas.

Dari keempat keterampilan guru tersebut, diharapkan guru mempunyai dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dikatakan sukses bilamana seorang guru harus mampu melihat dan menyusun pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan tingkat kecerdasan siswa, dari siswa yang mempunyai kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Hal ini diharapkan agar di dalam kelompok tersebut semua siswa berperan aktif dalam proses belajar kelompok di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selanjutnya guru juga harus mempunyai keterampilan komunikasi yang mumpuni. Hal ini akan menumbuh kembangkan komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa secara baik. Komunikasi juga sangat penting untuk membangun hubungan dan kepercayaan antar siswa dalam membahas materi di dalam kelompoknya pada saat proses pembelajaran.

Kemampuan guru dalam membagi kelompok sangatlah dikedepankan. Pengelompokan siswa harus berdasarkan dengan tingkat pengetahuannya, agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan selama proses belajar mengajar tidak terganggu. Pengetahuan dan keterampilan guru dalam memilah sumber belajar juga sangatlah penting.

Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru diharapkan kaya akan buku dan bahan pelajaran yang mendukung agar terciptanya pembelajaran yang baik dan materi yang disampaikan kepada siswa mudah untuk dipahami.

SIMPULAN

Dari uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan guru di kelas harus memperhatikan modelnya. Karena dari masing-masing model atau tipe kepemimpinan guru di kelas mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Tergantung bagaimana pembawaan dari guru yang bersangkutan. Selain itu seorang guru juga harus mampu memilah beberapa aspek kepemimpinan yang menunjang proses pembelajarannya. Karena kepemimpinan guru di kelas berafiliasi dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bilamana guru mengedepankan keegoisannya dalam proses pembelajaran, maka ada kemungkinan siswa tidak akan melaksanakan aa yang diperintahkan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Siti Nurbaya ,M., Cut Zahri Harun, Djailani AR. 2015. Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan V. 3 No. 2 Mei*. Universitas Syiah Kuala.
- Beals, Alan R. 1990. *Culture In Process*. USA: Rhinehart And Wiston Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harvey dan Bowin. 1996. *Human Resource Management: An Experience Approach*. Precentice Hall.
- Jassin, H. B. 1992. *Demokrasi dan Kepemimpinan: Kebangkitan Gerakan Taman Siswa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jennings, Eugene E. 1926. *An Anatomy of Leadership: Princes, Heroes, And Supermen*. New York: Harper Inc. (Online Books).
(<http://onlinebooks.library.upenn.edu/webbing/book/lookupname?key=Jennings>)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua. 1996. Jakarta: Balai Pustaka 3685.
- Linda dan Hammond. 2009. *Teacher Leadership Skills Framework*. JP Morgan Chase.
- Pusbangtendik. 2014. *Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stoner, Freeman, dan Gilbert. 1995. *Manajemen Jilid II*. New Jersey: A Simon dan Schuster Company.